

**HUBUNGAN ANTARA RELASI TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PARA SANTRIWATI ASRAMA PUTRI
AL-KHUSNA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Vicky Shabrina El Hadi

30701800140

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA RELASI TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PARA SANTRIWATI ASRAMA PUTRI AL-
KHUSNA

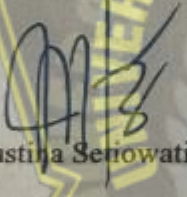
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Vicky Shabrina El Hadi
30701800140

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Erni Agustina Senowati, S.Psi, M.Psi

09 Februari 2023

UNISSULA

Semarang, 09 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NK. 210799001

PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA RELASI TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PARA SANTRIWATI ASRAMA PUTRI
AL-KHUSNA

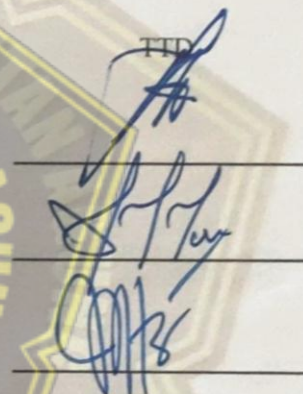
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Vicky Shabrina El Hadi
30701800140

Telah dipertahankan oleh Dewan Penguji
Pada Tanggal 7 Maret 2023

Dewan Penguji

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Dra. Rohmatun M.Si, Psi, Psikolog
3. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi




Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk menerima gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Vicky Shabrina El Hadi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”

(Q.S. Al-Baqarah:286)

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

(Q.S. An-Nisa:86)

"Loving yourself starts with liking yourself, which starts with respecting yourself, which starts with thinking of yourself in positive ways."

(Jerry Corsten)



PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim,

Penulis persembahkan karya ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta, Moh. Khusnul Hadi dan Samrotul Jannah yang selalu memberi do'a dan dukungan.

Adikku tersayang, Hably Arkan El-Hadi yang senantiasa menghibur dan menyemangati saya..

Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung .

Dosen pembimbing Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu menyelesaikan karya ini.

Sahabat serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya yang sholeh hingga akhir kiamat. *Alhamdulillahirabbil'amin*, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dan telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, selaku dosen wali yang memberikan dan arahan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh responden penelitian, atas ketersediaannya untuk berpartisipasi pada penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi bekal bermanfaat untuk kini dan nanti.
6. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini dapat selesai.

7. Orang tua saya tercinta, Moh. Khusnul Hadi dan Samrotul Jannah, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, nasehat, kekuatan dan doa, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi kalian dimanapun Bapak dan Ibu berada.
8. Adikku tersayang, Hably Arkan El Hadi yang selalu menghibur dan selalu menyemangati.
9. Sahabat tercinta saya, Anindya Andhika Puti, Lisa Hasanah Dwi Astuti, Muhammad Muthi Thahir, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di setiap waktu.
10. Sahabat tersayang, Primatia Yuni Syafira, Mahlisa Norberta, Rifki Akfal Pramudia, Alma Talitha, Adyatma Gusti pandya, Bangkit Hana Reksa, Sasty Ayu Pramestasari yang selalu ada untuk berbagi suka dan duka.
11. Sahabat saya, Putri Qurotul Aini, Shamia Elza Zaky, Nabila Rafidayanti, Umi Sofiyanti, Qory Kemala Glady's Widya, Putri Octa Violita, yang telah memberikan warna dan dukungan dalam hidup saya.
12. Teman-teman kelas C angkatan 2018 yang sangat luar biasa.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terima kasih, dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah SWT agar mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 Februari 2023

Vicky Shabrina El Hadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat dalam teori	7
2. Manfaat praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Penyesuaian Diri	9
1. Pengertian Penyesuaian Diri	9

2.	Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri....	10
3.	Aspek-aspek penyesuaian diri.....	11
B.	Relasi Teman Sebaya	13
1.	Pengertian Relasi Teman Sebaya	13
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Teman Sebaya	14
3.	Aspek-aspek relasi teman sebaya.....	16
C.	Hubungan antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri	18
D.	Hipotesis.....	19
BAB III	METODE PENELITIAN	20
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	20
B.	Definisi Oprasional.....	20
1.	Penyesuaian diri.....	20
2.	Relasi Teman Sebaya	20
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	21
1.	Populasi.....	21
2.	Sampel.....	21
3.	Teknik Pengambilan Sampel	21
D.	Metode Pengumpulan Data.....	21
1.	Skala Penyesuain Diri	21
2.	Skala Relasi Teman Sebaya	22
E.	Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV	PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN...	24
A.	Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	24

1. Orientasi Kancan Penelitian.....	24
2. Persiapan Penelitian	24
B. Pelaksanaan Penelitian	30
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	31
1. Uji Asumsi	31
2. Uji Hipotesis	32
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	32
1. Deskripsi Data Skor Penyesuaian Diri.....	32
2. Deskripsi Data Skor Relasi Teman Sebaya.....	34
E. Pembahasan.....	35
F. Kelemahan Penelitian.....	37
BAB V PENUTUP.....	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri	22
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Relasi Teman Sebaya	23
Tabel 3.	Sebaran Nomor Aitem Skala Peyesuaian Diri	26
Tabel 4.	Distribusi Sebaran nomor Aitem Skala Relasi Teman Sebaya	27
Tabel 5.	Sebaran Skala Penyesuaian Diri.....	28
Tabel 6.	Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala Relasi Teman Sebaya	29
Tabel 7.	Sebaran Nomor Aitem Skala Penyesuaian Diri	30
Tabel 8.	Sebaran Nomor Aitem Skala Relasi Teman Sebaya	30
Tabel 9.	Karakteristik REsponden berdasarkan Usia.....	30
Tabel 10.	Hasil Analisis Uji Normalitas	31
Tabel 11.	Norma Kategorisasi Skor	32
Tabel 12.	Deskripsi Skor Penyesuaian diri	33
Tabel 13.	Kategorisasi Nilai Subjek Skala Penyesuaian diri	33
Tabel 14.	Deskripsi Skor Relasi Teman Sebaya	34
Tabel 15.	Kategorisasi Nilai Subjek Skala Penyesuaian diri	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Rentang Skor Skala Kepercayaan Diri.....	33
Gambar 4.2. Rentang Skor Skala Relasi Teman Sebaya	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	42
Lampiran B. Tabulasi Skala.....	49
Lampiran C. Uji Validitas Dan Realibilitas	59
Lampiran D. Uji Analisis Data Penelitian.....	66
Lampiran E. Surat Dan Dokumentasi Penelitian	71
Lampiran H. Dokumentasi	72



HUBUNGAN ANTARA RELASI TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PARA SANTRIWATI ASRAMA PUTRI AL-KHUSNA

Oleh :

Vicky Shabrina El Hadi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Vicky.shabrina21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara relasi teman sebaya dan penyesuaian diri pada santriwati Asrama Putri Al-Khusna. Populasi pada penelitian ini yaitu santriwati Asrama Putri Al-Khusna yang duduk dibangku SMP/MTS dimana masuk kedalam kategori remaja dengan jumlah populasi 60 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa total sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan skala relasi teman sebaya dengan koefisien reliabilitas 0,772 dan skala penyesuaian diri dengan koefisien reliabilitas 0,839. Teknik analisis data menggunakan *product moment*. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati Asrama Putri Al-Khusna. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif secara signifikan antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati Asrama Putri Al-Khusna dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,624$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati Asrama Putri Al-Khusna.

Kata Kunci : Relasi Teman Sebaya, Penyesuaian Diri, Santriwati Asrama Putri.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER RELATIONSHIPS AD THE SELF-ADJUSMENT ON SANTRIWATI AT ASRAMA PUTRI AL-KHUSNA

Vicky Shabrina El Hadi
The Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University semarang
Email: vicky.shabrina21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between peer relations and self-adjustment of female students at Al-Khusna BoardingSchool. The population in this study were female students of Al-Khusna Boardingschool who were in SMP/MTs who were included in the youth category with a population of 60 respondents. The data collection technique used is total sampling. The data collection method used in this study was to use a peer relations scale with a reliability coefficient of .772 and a self-adjustment scale with a reliability coefficient of .839. The data analysis technique uses product moment analysis. The hypothesis put forward in this research is that there is a positive relationship between peer relations and self-adjustment for female students at Al-Khusna Boardingschool. The results of this study indicate that there is no significant positive relationship between peer relations and self-adjustment in female students at Al-Khusna Dormitory with a correlation coefficient of $r_{xy} = .624$ and a significance level of $p = .000$ ($p < .05$). The conclusion in this study shows that there is a significantly positive relationship between peer relations and self-adjustment in female students at Al-Khusna Boarding School.

Keywords: *Peer Relations, Self-Adjustment, Female Boarding Scool Santriwati.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia hidup berdampingan di antara manusia dan tidak dapat hidup sendiri tanpa kerjasama/bantuan orang lain. Orang akan bergaul dengan orang lain dan akan membuat diri mereka menyesuaikan diri dengan iklim sosial. Hubungan sosial ini terjadi karena ketertarikan yang didapat pada iklim umum dan yang mendorong orang tersebut untuk menanggapi orang lain di sekitarnya dan bagaimana mengolah dampak yang diperoleh dalam hubungan tersebut terhadap dirinya. Hal ini setara dengan generasi muda yang tinggal di pondok pesantren atau asrama.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam juga seperti rumah tinggal yang merupakan jaringan tersendiri yang diawasi oleh orang-orang di bawah atas pimpinan kyai dan dibantu oleh beberapa ustad/ustadzah yang tinggal masing-masing di kalangan santri untuk mengontrol kegiatan para santri misalnya di di masjid atau teman keagamaan yang lainnya (Hayati,2011). Dalam pondok pesantren para santri bermukim dan melakukan kegiatan kesehariaanya dalam lingkup pondok tersebut yang dimana akan menciptakan sebuah interaksi sosial.

Pondok pesantren di Indonesia sendiri ada yang khusus santri putra dan santri putri. Kehadiran pesantren putri sendiri khusus mendidik para santriwati dan sudah terbiasa terdengar di kalangan masyarakat sejak puluhan tahun silam. Tercatat dalam web resmi kemenag RI tahun 2019 di Kabupaten Tegal terdapat 55 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 13,221 santri yang bermukim dan 1,657 santri yang tidak bermukim. Salah satu pondok atau asrama putri yang ada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Tegal adalah Asrama Putri Al-Khusna. Dari hasil pengamatan analis sesuai tempat asrama putri Al-Khusna Putri, maka siswa yang tinggal di asrama tersebut adalah remaja putri dan mereka berada pada jenjang pendidikan SMP/SMP/MTS. Santriwati dibekali dengan informasi keilmuan, informasi ketat yang ada di asrama dan informasi yang masuk akal. Para santriwati diajarkan bagaimana menentukan karakter yang bebas

dan bijak dalam memandang agama. Misalnya, latihan hafalan dilakukan 2 kali seminggu, latihan marawis/hadroh dilakukan 3 kali seminggu, kemudian pembinaan dengan mata pelajaran IPA, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. , dan IPA. Santriwati juga harus mengikuti aturan yang ada, seperti berdoa dalam pertemuan, membaca Alquran, pergi ke pengajian, dan kegiat yang ada di asrama lainnya dan jika mereka menyalahgunakannya, mereka akan dikenakan hukuman seperti menulis bait suci Al-Qur'an. 'an/membersihkan asrama.

Para santriwati yang ada di Asrama putri Al-Khusna tersebut merupakan siswi sekolah menengah/ SMP/MTS yang dimana mereka masuk dalam kategori masa remaja. Santrock (2002) Masa remaja (*adolescence*) adalah masa sementara dimana perubahan antara masa muda dan dewasa umumnya terjadi pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir sekitar 18 sampai 22 tahun. Papalia (2014) Dalam masa remaja adanya pergerakan peralihan perkembangan dari masa anak-anak yang menyebabkan berubah secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang didasarkan oleh sosial, ekonomi, dan budaya didalamnya. Menurut Hurlock (2005) Masa remaja adalah masa kemajuan antara remaja menuju dewasa. Saat ini ketika orang mengalami perubahan yang cepat, baik secara nyata, mental maupun sosial. Selama periode sesaat ini, remaja sedang mencari karakter mereka. Dalam masa ini banyak sekali isu-isu termasuk isu-isu sosial tentang remaja yang menimbulkan kegelisahan para orangtua wali santri.

Santrock (2002) teman sebaya yaitu aktivitas publik anak muda yang akan berbaur dengan iklim sosial dan dapat membentuk kelompok teman sebaya sebagai posisi perubahan di mana kekerabatan memiliki kualitas, nilai, kecenderungan, yang tidak persis sama dengan yang ada di keluarga remaja. Anak-anak muda cenderung menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada keluarga. Karena itu ada dampak-dampak misalnya tingkah laku, cara-cara, tingkah laku yang diperoleh remaja dari teman-teman yang bergaul dengannya. Seharusnya teman sebaya penting bagi iklim aktivitas masyarakat remaja yang akan berbaur dengan iklim sosial dan dapat membentuk teman sebaya. tandan sebagai posisi perubahan di mana kekerabatan memiliki kualitas, nilai, kecenderungan, yang tidak persis sama dengan yang ada dalam iklim keluarga.

Menurut Darmawati (2019) memasuki usia remaja di tahapan ini biasanya hubungan antara individu remaja dengan keluarga mengalami perubahan seperti halnya mulai adanya jarak antara hubungan keluarga dengan individu remaja tetapi remaja akan menjalin hubungan yang erat dengan para teman sebaya. Karena remaja percaya bahwa teman tahu lebih banyak tentang diri mereka daripada keluarga mereka, remaja akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya.

Memasuki lingkungan yang berbeda tidak menutup peluang bagi para santriwati untuk berkembang dengan hal baru yang terkadang akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah penyesuaian diri. Hal ini dimana para santriwati diminta harus dapat menyesuaikan dirinya agar dapat hidup dan bersosialisasi di lingkungan asrama sampai menyelesaikan pendidikan. Sebagian besar para santriwati menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya. Yang mana dapat melakukan kegiatan di sekolah atau di asrama seperti shalat, belajar, mencuci pakaian, bermain, dan yang lainnya. Saat dirumah para santri melakukan kegiatannya dibantu oleh orang tua. Namun saat di asrama harus dapat melakukan kegiatan itu sendiri karena dituntut untuk mandiri. Oleh karnan itu para santriwati harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam asrama.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh Asrama Putri Al-khusna:

“Sebagian besar alasan para orang tua menyekolahkan anaknya di Mts terus anaknya di Asramakan di sini ya karna orang tua ingin anak-anaknya mandiri dan mengerti tentang ajaran agama Islam, itu alasan utamanya. Selain itu orang tua juga merasa aman apabila anaknya di asramakan karenakan di asrama kegiatan mereka banyak dan tertata jadi anaknya tidak main kesana kemari yang tidak jelas. Karena banyak orang tua yang resah akan pergaulan anak zaman sekarang.”

Kesimpulan akhir dari wawancara dengan pengurus assrama santriwati Al-Khusna adalah keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah berbasis agama agar anak-anak mengetahui pelajaran agama Islam dan menjadikan anak-anak lebih bebas dan terlindungi dalam pergaulan.

Banyak fenomena yang dijumpai di Asrama dimana para santri sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Diperoleh data bawasannya hampir 75%

siswa yang melanjutkan pendidikan di asrama (*boarding*) adalah bukan kemauan dari diri sendiri melainkan kemauan dari orang tuanya dibutuhkan sekitar kurang lebih 4 bulan untuk siswa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan asrama. Dimana para santriwati menemukan lingkungan yang memiliki perbedaan seperti karakteristik dan aturan dengan lingkungan rumahnya sehingga menimbulkan stress karena sulit untuk menyesuaikan diri (Sutris, 2008).

Pendapat dari Panut dan Umami (1999) sejauh perilaku dan sudut pandang remaja, teman sebaya mempengaruhi perubahan remaja dan dasar untuk kehidupan selanjutnya. Kelompok teman sebaya dianggap sangat penting dalam kehidupan remaja dan tidak dapat dipisahkan oleh individu karena teman sebaya merupakan pengaruh utama dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Menurut Dumas (2012), ketika orang masih muda, mereka akan menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh peran atau keberadaan teman sebayanya.

Beberapa fungsi yang dimiliki oleh teman sebaya yaitu diantaranya, sebagai wadah atau sarana untuk mengenali dunia diluar dari keluarga, sarana untuk mengenali gambaran dari diri remaja, sebagai sarana pemberian dukungan atas sosial dan emosional bagi remaja untuk dapat belajar akan hal kedewasaan (Jahja, 2011). Penyesuaian diri yang dapat disebut juga kemampuan individu yang dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan. (Ramadhani dan Kustanti, 2018). Para santri yang tinggal di asrama diharapkan dapat beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan baik, hal ini bertujuan agar para santriwati terhindar dari perilaku yang menyimpang, stress, frustasi, adanya konflik dengan antar teman, dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Menurut Gunarsa (2008) anak-anak melakukan penyesuaian yang lebih baik ketika mereka memiliki hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada pengasuh Asrama Putri Al-Khusna didapati adanya kesusahan dalam beradaptasi di lingkungan asrama.

“Di tahun ajaran ini 2021/2022 ada beberapa anak yang keluar dari asrama bahkan sampai sekolah formalnya juga pindah dengan alasan anak itu belum bisa tinggal jauh dari orang tuanya terus susah untuk beradaptasi dengan teman-teman asramanya. Ada juga yang mereka berantem dengan teman satu kamarnya akhirnya meminta untuk pulang.”

Kesimpulan dari wawancara bersama pengasuh asrama putri Al-Khusna yaitu ada beberapa anak yang belum dapat menyesuaikan dirinya dikarenakan jauh dari orang tua dan susah untuk beradaptasi dengan teman-temannya.

Ryan & Patrick (1996) berpendapat bahwa dalam studinya mengenai remaja, terungkap bahwasannya relasi yang positif yang terjalin antar kawan sebaya akan menjadikan penyesuaian diri dari sosial yang positif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan para santri saat melakukan kegiatan akan lebih bersemangat dan bersemangat-sungguh dilakukan apabila mereka melakukan hal tersebut bersama teman. Seperti saat ada acara tilawah yang dilakukan setiap malam minggu, mereka akan senantiasa mempersiapkan acara tersebut secara bersama. Teman sebaya berperan dalam memberikan dukungan kepada teman yang lain karena dalam asrama para santriwati diajarkan untuk saling bekerjasama dan saling menyelesaikan suatu tugas bersama.

Adapun hasil wawancara kepada salah satu santriwati berinisial PN di asrama putri Al-Khusna didapati adanya kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan asrama.

“Aku pengen pulang gak pengen di asrama lagi pas aku disatuin satu kamar sama kakak-kakak kelas aku kurang bisa berbaur, terus kadang ada temen yang ngegeng-geng gitu kadang ngerasa aku gak punya temen terus males ikut shalat jamaah akhirnya aku sering minta di telfonin orang tua aku.”

Kesimpulan dari wawancara di atas santriwati PN mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebayanya yang menjadikan penghabatan dalam penyesuaian diri di lingkungan asrama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini (2022) yang dimana didapatkan adanya peranan dari relasi teman sebaya dalam penyesuaian diri para remaja santri di pondok pesantren Roudhotussolihin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) juga didapatkan hasil dimana pergaulan teman

sebayanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa kelas VII SMP NW Wanasaba. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Lailatul dan Eko (2013) dimana diketahui bahwa penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh konsep diri yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri.

Sesuai dengan uraian penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada masalah penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penyesuaian sosial dan dukungan sosial. Studi di masa lalu telah menunjukkan bahwa remaja juga mahir dalam beradaptasi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penyesuaian santri putri Asrama Al-Khusna dan hubungan teman sebayanya diteliti oleh para peneliti. Alasan lainnya adalah para peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswi sejak bangun tidur hingga kembali tidur di asrama putri Al-Khusna. Kegiatan yang dilakukan oleh para santriwati seperti membuat rencana untuk sholat subuh kemudian belajar kitab kemudian para santriwati bersiap untuk melanjutkan aktiitas berikutnya yaitu bersekolah hingga pukul 13.30 WIB setelah itu para santriwati beristirahat sejenak di asrama dan dilanjut dengan sekolah MDA sampai dengan pukul 17.30. selepas kegiatan MDA satriwati plang ke asrama dan melakukan shalat maghrib dan isya berjamaah dilanjut dengan mengaji Al-Qur'an, lalu setelah itu mereka melanjutkan aktivitasnya seperti belajar dan istirahat malam.

Berdasarkan uraian yang terlampir Peneliti termotivasi untuk menyelidiki hubungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati asrama putri Al-Khusna lebih lanjut berdasarkan uraian yang terlampir di atas. Siswa perempuan biasanya memiliki kelompok yang terdiri dari beberapa teman sebaya yang bersosialisasi bersama. Peneliti juga memperhatikan sejumlah perbedaan antara sifat dan karakteristik anggota. Penulis termotivasi oleh hal ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan teman sebaya asrama perempuan al-Khusna dan penyesuaian diri mereka. di atas tertabaca bahwa peneliti termotivasi mengkaji lebih jauh mengenai relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati di asram aputri al-khusna rata-rata memiliki kelompok teman sebaya dalam bergaul yang mana terdiri dari beberapa individu didalamnya. Kemudian peneliti

juga melihat adanya beberapa perbedaan ciri atau karakter dari anggota. Hal ini yang membuat penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santriwati di asrama putri al-khusna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada Hubungan Antara Relasi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Para Santriwati Di Asrama Putri Al-Khusna?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji Hubungan Antara Relasi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Para Santriwati Di Asrama Putri Al-Khusna.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yang akan dicapai :

1. Manfaat dalam teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan tentang Relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri remaja.
- c. Sebagai pijakan serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja.
- d. Memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca penelitian diharapkan dapat member gambaran terkait relasi teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian diri.
- b. Bagi lembaga Asrama Putri Al-khusna diharapkan dapat memberikan hasil dari gambaran penelitian untuk keberlangsungan Asrama Putri Al-khusna.

- c. Bagi penulis hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan yang dapat menjadi landasan untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Choirudin (2015) penyesuaian diri adalah sebuah proses dimana menjelaskan kepada suatu hubungan yang terbangun secara harmonis diantara dua tuntutan yaitu internal yang berasal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Penyesuaian juga dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Penyesuaian yang bermakna adaptasi, di mana penyesuaian ini individu dapat survive atau menyesuaikan dan memperoleh kesejahteraan serta dapat menjadikan relasi yang dapat memberikan kepuasan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian bisa diartikan sebagai konformitas, yang bermakna penyesuaian didasari atas standar atau prinsip dan lain-lain.

Penyesuaian diri bermakna kemampuan dalam membentuk suatu hubungan yang serasi dan memuaskan antar individu dengan lingkungan (Choirudin, 2015).

Kapasitas individu untuk penyesuaian adalah kapasitas mereka untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin yang menyelaraskan tuntutan arus batin mereka dengan tuntutan hidup. Tuntutan tersebut terbentuk melalui proses penyesuaian, yaitu proses penggabungan aspek-aspek dari segi mental dan perilaku. (Semiun, 2006). Menurut Atwater (Artha, 2013) bahwasannya penyesuaian diri adalah dimana terdapat perubahan dari dalam diri dan lingkungan untuk tujuan pencapaian hubungan yang memuaskan bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan pengertian penyesuaian diri di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa proses penyamaan diri seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya disebut dengan penyesuaian diri.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Hurlock (2008) menyatakan pendapat bahwa penyesuaian diri dapat timbul karena beberapa faktor sebagaimana berikut :

a. Penilaian terhadap diri.

Seseorang menyesuaikan dan mengenali kelebihan dan kekurangan mengukur apa yang sudah ada, khususnya keahlian dan tubuh. Orang tersebut mampu menghadapi keadaan hidupnya secara realistis dan mau menerimanya secara normal, tidak menganggap hidupnya harus sempurna. Keahlian adalah seseorang yang melakukan penyesuaian dan memahami keuntungan dan kerugian dari mengukur apa yang sudah ada. dan materi. Orang tersebut mampu menghadapi keadaan hidupnya secara realistis dan mau menerimanya secara normal, tidak menganggap hidupnya harus sempurna.

b. Kemandirian

Dimana seseorang akan sampai pada suatu kesimpulan dalam hal berpikir dan bertindak, yang nantinya akan fokus dan mempersiapkan dirinya untuk beradaptasi secara positif terhadap suatu aturan dan lingkungan.

Menurut Fatimah (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem saraf, kelenjar, dan otot merupakan aktor yang sangat mendukung proses penyesuaian diri. Faktor fisiologis, juga dikenal sebagai faktor fisik, adalah kondisi utama perilaku individu.

b. Faktor psikologis

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar individu, kebutuhan psikologis, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan konflik yang dirasakan dan dialami orang.

c. Faktor perkembangan dan kedewasaan

Sisi emosional, sosial, moral, agama, dan intelektual seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor ini.

d. Faktor lingkungan

Faktor dari lingkungan seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, budaya, dan agama seseorang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.

e. Faktor budaya dan agama

Pola perilaku, nilai, norma, dan kepercayaan individu dibentuk oleh budaya tempat mereka hidup dan berinteraksi serta oleh ajaran agama yang mereka anut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi, beberapa di antaranya adalah penilaian diri, orang yang mampu menghadapi tantangan hidup, beradaptasi secara positif, fisiologi yang sehat, pengalaman, kematangan pribadi, budaya dan agama, dan lingkungan. di sekitar orang, seperti teman dan keluarga. Pendapat para ahli di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat digunakan untuk mencapai kesimpulan tersebut.

3. Aspek-aspek penyesuaian diri

Haber dan Runyon (1984) mengemukakan 5 aspek dalam penyesuaian diri yaitu meliputi :

- a. Pengalaman kebenaran dapat diinterpretasikan dengan menggabungkan berbagai perspektif tentang realitas. Pada kenyataannya ada variasi yang dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu. Mereka mampu mengenali dan menanggapi dengan tepat akibat dari tindakan mereka karena mereka memiliki persepsi yang objektif dan penyesuaian yang baik.
- b. Kapasitas untuk mengendalikan stres dan kecemasan secara umum—setiap orang akan menghadapi tekanan yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman. Umumnya, orang menghindari aktivitas yang membuat mereka khawatir, tetapi mereka senang bisa bersenang-senang hari ini. Orang-orang akan menerima tekanan yang diberikan pada

mereka, membiarkan mereka menunda mencapai tujuan mereka sampai tujuan itu lebih penting.

- c. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri Tingkat penyesuaian diri seseorang dapat diukur dari cara dia memandang dirinya sendiri. Ini memperjelas apakah individu menganggap dirinya selaras atau bertentangan dengan dirinya sendiri. Kurangnya kemampuan beradaptasi dapat tercermin pada orang yang mengalami banyak konflik internal.
- d. Kapasitas ekspresi emosi yang efektif Salah satunya adalah keadaan dimana orang yang memiliki kehidupan emosional dalam dirinya yang sehat memiliki ciri orang yang dapat beradaptasi dengan baik. Perasaan dan emosi yang sehat dapat disalurkan dan ditindaklanjuti oleh individu menjadi kenyataan dan dikendalikan.
- e. Mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan lingkungan tersebut.

Adapun terdapat aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari dua aspek menurut Fatimah 2006 diantaranya :

- a. Penyesuaian pribadi yaitu menekankan pada kemampuan pribadi dalam menyesuaikan dan menerima dirinya
- b. Penyesuaian sosial yaitu kemampuan yang ada dalam diri untuk menyelaraskan dengan keadaan di lingkungan luar.

Adapun menurut Schneiders (Susiana, 2002) aspek dari penyesuaian diri terdiri dari:

- a. Kapasitas yang dimiliki seseorang untuk bertindak dengan cara yang mengingatkan pada makhluk sosial.
- b. Kapasitas untuk mengarahkan tindakan dan perasaan sendiri. Kapasitas untuk mengarahkan tindakan dan perasaan sendiri.
- c. Kapasitas pembentukan konsep diri berbasis penerimaan diri. Kapasitas pembentukan konsep diri berbasis penerimaan diri. Kapasitas pembentukan konsep diri berbasis penerimaan diri.

- d. Kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan seseorang.
- e. Kapasitas rasa tanggung jawab yang dimiliki individu. Kapasitas rasa tanggung jawab yang dimiliki individu.

Berdasarkan pendapat diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti penyesuaian diri, penerimaan diri, penyesuaian sosial, perilaku, pengendalian emosi, konsep diri, mengenali kelemahan, dan tanggung jawab.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (1984) yaitu memiliki citra diri yang positif, mampu mengekspresikan emosi secara efektif, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik, adalah yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Relasi Teman Sebaya

1. Pengertian Relasi Teman Sebaya

Hubungan sebagai interaksi yang terjadi di antara rekan kerja. Manusia adalah makhluk sosial yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup karena tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pendamping. Terjadinya hubungan timbal balik dan saling pengaruh antara pihak-pihak yang terlibat merupakan suatu (Hidayati, 2014).

Menurut Santrock (2003), teman sebaya adalah individu yang tingkat kematangannya kira-kira sebanding. Seperti yang dikemukakan oleh Wilis (2010) berpendapat bahwa kelompok anak muda yang sebaya, kelas, dan inspirasi sosial dikenal sebagai teman sebaya. Teman sebaya, di sisi lain, didefinisikan oleh Santoso (2006) sebagai sekelompok anak yang seumuran dan dapat mengatur dirinya sendiri jika kelompok tersebut berhasil. Relasi teman sebaya dalam konteks ini mengacu pada hubungan timbal balik antara orang-orang yang seusia, yang memiliki motivasi sosial yang sama, dan yang tergabung dalam kelompok sosial yang sama.

Menurut Horrock dan Benimof (1980) :

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana dia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Disinilah dia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya.”

Benimof berpendapat teman sebaya dalam konteks ini berarti orang yang telah mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan yang sama dengan orang lain. Karena paparan pertama remaja terhadap kehidupan dengan orang lain selain keluarga adalah melalui teman sebayanya, kelompok sebaya juga dapat disebut sebagai komunitas belajar.

Pendapat di atas membawa kami pada kesimpulan bahwa anak-anak dalam hubungan teman sebaya adalah mereka yang memiliki tingkat kedewasaan, usia, kelas, dan motivasi sosial yang hampir sama, yang dapat membantu dalam proses penyesuaian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Teman Sebaya

Semiawan (1999) menyatakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi relasi teman sebaya :

a. Kesamaan Umur

Jika dua orang memiliki usia yang sama, ada kemungkinan besar mereka akan memiliki sejumlah minat yang sama, melakukan percakapan yang serupa, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang sama. Seseorang mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan orang lain sebagai hasil dari kesamaan yang mereka miliki.

b. Keadaan

Dalam hal menentukan kegiatan yang perlu dilakukan bersama, suatu keadaan atau keadaan memang memberikan kontribusi yang nyata. Anak-anak, misalnya, lebih cenderung terlibat dalam permainan kooperatif dan menggunakan simbol dalam bentuk orang atau benda saat

berpartisipasi dalam aktivitas di luar ruangan. Sementara itu, mereka akan lebih termotivasi untuk bermain game kompetitif daripada game kooperatif saat berada dalam kelompok besar.

c. Kedekatan

Lingkungan yang tenang yang mendorong interaksi sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya, dapat tercipta melalui kedekatan. Jika mereka harus mengikuti kegiatan dengan orang yang tidak mereka kenal atau yang tidak dekat dengan mereka, mereka akan merasa tidak nyaman.

d. Ukuran Kelompok

Karena anggota yang berkomunikasi satu sama lain juga dapat berdampak pada hubungan teman sebaya, jumlah orang dalam suatu kelompok memiliki dampak yang signifikan. Tingkat interaksi kelompok pertemanan menurun seiring bertambahnya jumlah anggota, menjadi kurang fokus dan kurang intim.

e. Perkembangan Kognitif

Dalam hal ini perkembangan kognitif yang dimaksud adalah bagaimana manusia dapat memecahkan masalah. Kemampuan seseorang untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok sebayanya meningkat dengan tingkat keterampilan. Akibatnya, anggota kelompok biasanya akan memilih anak tersebut untuk memimpin kelompok.

Menurut Hasman (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi relasi teman sebaya adalah :

- a. Penampilan dan kinerja Akan mudah bagi orang untuk bergabung dengan kelompok sebaya jika mereka berperilaku baik dan berpartisipasi aktif dalam pertemanan.
- b. Individu yang mampu berpikir dalam kelompok selalu tertarik dengan kepentingan kelompoknya dan memunculkan inisiatif atau gagasan yang positif.

- c. Sikap, karakteristik, dan emosi orang lain termasuk kesopanan, kepedulian terhadap persahabatan teman sebaya, kesabaran, dan tidak mementingkan diri sendiri.
- d. Individu yang bertanggung jawab Orang yang bertanggung jawab dan mampu memainkan peran mereka dalam persahabatan, yang mengikuti aturan kelompok, yang mudah berbaur dalam berbagai lingkungan sosial, dan yang mudah diterima dalam kelompok.

Penjelasan di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa terbentuknya hubungan teman sebaya dapat terjadi karena kesamaan usia dan keadaan. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka lebih mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kelompoknya. Ini mendorong perkembangan kognitif dan memperkuat hubungan di antara teman sebaya. Orang yang positif mampu mengikuti aturan kelompok dan mudah bergaul dengan orang lain. Memiliki teman yang memotivasi Anda untuk berusaha lebih keras di sekolah atau olahraga dapat menjadi sumber dorongan bagi anak Anda. Teman sebaya juga dapat membantu orang melalui masa-masa sulit dengan mendorong dan mengarahkan mereka ke arah yang benar, mencegah mereka melanggar komitmen, dan memberikan bantuan. Tekanan semacam ini dapat memengaruhi hubungan teman sebaya yang sehat. Sementara itu, tekanan teman sebaya dapat membuat hal-hal yang tidak mereka inginkan menjadi lebih menarik bagi mereka.

3. Aspek-aspek relasi teman sebaya

Surya (2010) merumuskan tentang aspek dari relasi teman sebaya ada 3 aspek yakni:

- a. Mengenai dengan siapa individu berteman atau bergaul

Orang-orang yang terlibat dalam kelompok sebaya haruslah orang-orang yang berkarakter, berperilaku baik, hal ini untuk memacu orang dalam mencapai pembelajaran yang baik. Karena adanya imitasi dalam pergaulan, individu yang berada dalam kelompok peer group tersebut akan beradaptasi atau mengikuti individu lain. pada tingkat emosional untuk membangun komunitas.

- b. Kegiatan yang dilakukan bersama secara insentivitas tinggi.

Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok sangat berpengaruh bagi individu dikarenakan apabila kegiatan dilakukan positif maka hal tersebut akan bermanfaat bagi individu yang ada dalam relasi teman sebaya tersebut.

- c. Intensitas

Semakin banyak pertemuan atau sering individu berinteraksi dengan teman sebaya maka hal tersebut berpengaruh besar terhadap antar individu.

Menurut Santoso (2009), aspek dari relasi teman sebaya ialah sebagai berikut :

- a. Struktur organisasi didalamnya tidak jelas yaitu dimana teman sebaya tidak memiliki struktur organisasi dan membentuk diri mereka sendiri.
- b. Bernasa pendek. Karena mereka tidak tergabung dalam organisasi formal dan terbentuk sendiri, teman sebaya mungkin tidak bertahan lama. Apalagi jika keinginan anggota berbeda-beda dan tidak bisa dikoordinasikan. Itu juga dapat diisolasi sebagai akibat dari keadaan seperti kelulusan.
- c. Teman sebaya memberi individu pengalaman dan pengetahuan tentang budaya yang lebih besar. karena setiap individu dari kelompok teman memiliki pengaturan aturan dan jadwal mereka sendiri. Interaksi manusia akan mengungkapkan kebiasaan masing-masing orang, yang kemudian akan dipilih, disesuaikan dengan kelompok, dan dikembangkan menjadi kebiasaan.
- d. Teman sebaya membentuk kelompok. Orang-orang yang seumuran dan dalam posisi sosial yang sama membentuk kelompok teman sebaya yang spontan ini.

Orang-orang yang berinteraksi dengan orang lain setiap hari dan kegiatan yang sering dilakukan bersama adalah aspek hubungan teman sebaya. Uraian di atas menjadi landasan bagi kesimpulan ini. Itu akan membuat komitmen yang layak untuk membuat perubahan diri yang

signifikan jika ada penekanan kuat pada komunikasi, kecenderungan interpersonal, inklusi individu, dan dukungan teman sebaya yang positif.

C. Hubungan antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri

Siswa yang tinggal dengan orang lain selain keluarganya membutuhkan bantuan ekstra untuk menyesuaikan diri. Faktor psikologis, fisiologis, perkembangan dan maturasi, lingkungan, budaya, dan agama semuanya berdampak pada penyesuaian diri (Fatimah, 2005). diambil dari pengaturan di mana individu membuat teman baru. Mereka biasanya bermain atau berpartisipasi dalam kegiatan dengan orang seusia mereka atau di lingkungan yang sama karena sosialisasi mereka. Hubungan adalah hubungan yang terbentuk dari waktu ke waktu secara bertahap. Koneksi teman sebaya adalah hubungan di mana seseorang terhubung dengan orang lain yang memiliki usia dan tahap perkembangan yang sama dengan mereka.

Karena remaja sulit menyesuaikan diri, banyak yang tidak mencapai kebahagiaan. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teman sebaya. Remaja akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dapat membentuk kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaian di mana mereka akan menemukan karakteristik, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dengan yang ada di lingkungan keluarga. Hubungan antar teman sebaya merupakan bagian dari setting sosial. Dalam satu penelitian, hubungan teman sebaya yang positif ditemukan berkorelasi dengan penyesuaian positif. Remaja lebih mungkin daripada orang tua mereka untuk bergaul dengan teman sebayanya. Akibatnya, remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dengan siapa mereka bergaul dalam hal perilaku, tata krama, dan perilaku. Intinya, remaja membutuhkan kasih sayang dan rasa senang. Menurut Mashudi, bantuan sosial adalah pemberian bantuan di tempat mana pun kepada seseorang yang menghadapi masalah dari orang lain yang memiliki hubungan dekat, terutama anggota keluarga atau teman. Ini menunjukkan bahwa orang akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam suasana yang nyaman seperti persahabatan yang baik.

Hal tersebut berlaku bagi para santri yang ada di pondok/asrama, karena mereka memiliki kebiasaan yang berbeda sebelum memasuki asrama dan menjadikan hubungan yang dibangun antar teman dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Paparan tersebut menjelaskan bahwa secara teoritik tampak adanya kaitan antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri yang dilakukan.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan positif antara relasi teman sebaya dengan penyesuaian diri santriwati Asrama Putri Al-Khusna” dimana semakin tinggi relasi yang terjalin antar teman sebaya maka akan semakin baik penyesuaian diri santriwati.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel adalah tahapan untuk menetapkan variabel utama dan menentukan fungsi variabel dalam hipotesa (Azwar, 2017). Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung (Y) : Penyesuain Diri
2. Variabel bebas (X) : Relasi Teman Sebaya

B. Definisi Oprasional

Azwar (2017a) definisi oprasional adalah variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik ariabel tersebut. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian adalah upaya individu untuk mengatasi kebutuhan batin, ketegangan, frustrasi, dan konflik serta mendamaikan arus mereka dengan tuntutan kehidupan nyata. di mana skala penyesuaian berbasis Haber dan Runyon (2006) akan digunakan untuk mengukur penyesuaian. Jika skornya lebih tinggi, seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan penyesuaian diri yang buruk.

2. Relasi Teman Sebaya

Teman sebaya biasanya adalah kelompok anak-anak yang merasa nyaman dan memiliki tingkat kedewasaan yang kira-kira setara dengan usia, kelas, dan motivasi sosial mereka. Aspek skala hubungan teman sebaya yang dikembangkan oleh Surya (2010) yaitu mengetahui dengan siapa siswa bergaul, kegiatan yang sering dilakukan dalam kelompok sebaya, dan intensitasnya, akan digunakan untuk mengukur hubungan teman sebaya. Hubungan antar item di toko hampir pasti akan menentukan skor yang digunakan..

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Azwar (2017a) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan wilayah orang-orang yang telah diidentifikasi oleh peneliti memiliki ciri-ciri tertentu. 60 mahasiswi Asrama Al-Khusna dijadikan sampel penelitian.

2. Sampel

Azwar (2017a) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah subjek populasi. Sampel penelitian ini terdiri dari enam puluh mahasiswi Asrama Al-Khusna.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2015) mengartikan bahwa cara yang digunakan untuk memilih suatu ujian adalah prosedur ujian. Total sampling digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Prosedur pengujian yang proporsional dengan populasi meliputi pemeriksaan menyeluruh.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini adalah skala. Skala tersebut adalah daftar pertanyaan yang disajikan oleh para ahli untuk mengungkap kredit tertentu melalui reaksi terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2017a). Skala penyesuaian dan keterikatan adalah dua skala yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala kompilasi dari skala penyesuaian diri akan digunakan untuk mengukur variabel ini, dan metode skala Likert, yang mencakup aspek-aspek yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (2006), akan digunakan untuk mengembangkan data penelitian ini :

- a. Pemahaman yang akurat terhadap realita
- b. Kapasitas untuk menangani stress dan kecemasan
- c. *Self-image* positif
- d. Kapasitas untuk mengungkapkan perasaan
- e. Hubungan interpersonal yang baik

Skala Penyesuaian Diri terdiri dari pertanyaan yang mendukung (*favorable*) dan pertanyaan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Setiap aitem terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 1. *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah	Bobot
1	Presepsi yang akurat terhadap realita	1,2,3	4,5,6	6	0,20 %
2	Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan	7,8,9	10,11	5	0,16 %
3	<i>Self-image</i> positif	12,13,14	115,16,17,18	7	0,22 %
4	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	19,20	21,22,23,24	6	0,20 %
5	Hubungan interpersonal yang baik	25,26,27	28,29,30,31	7	0,22 %
	Total	14	17	31	100 %

2. Skala Relasi Teman Sebaya

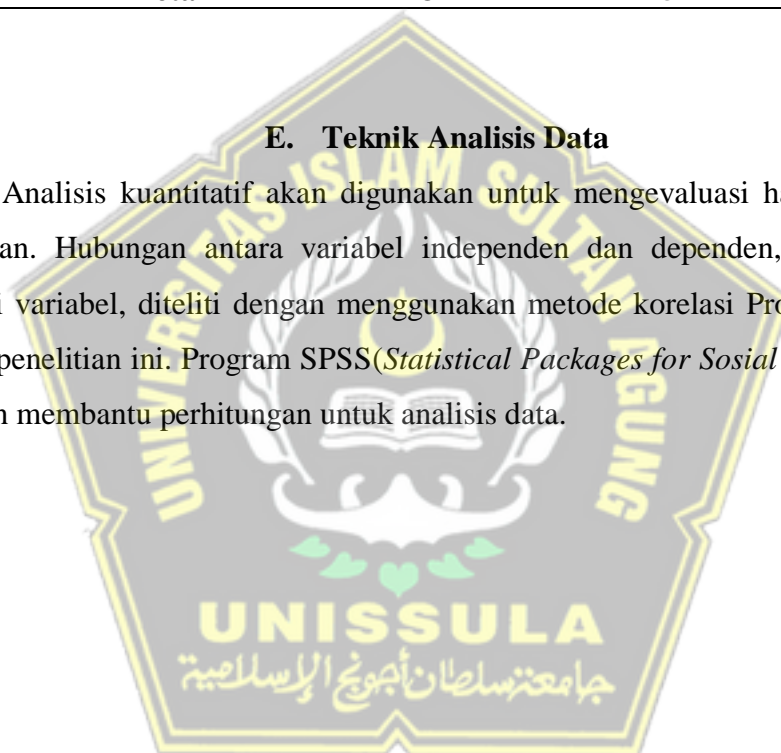
Aspek terukur yang dikemukakan oleh Surya (2010) yaitu mengetahui dengan siapa siswa bergaul, kegiatan yang sering dilakukan dalam kelompok sebaya, dan intensitas digunakan dalam penyusunan skala ini. Hubungan antara teman sebaya meningkat dengan skor yang lebih tinggi. Skala Relasi Teman Sebaya terdiri dari pertanyaan yang mendukung (*favorable*) dan pertanyaan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Setiap aitem terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Relasi Teman Sebaya

NO	Aspek-aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total	Bobot
1	Dengan siapa individu bergaul	1,2,3,7	4,5,8	7	0,36 %
2	Aktivitas yang sering dilakukakn kelompok sebaya	9,10,11		3	0,15 %
3	Intensitas	13,14,16,17,20,21,22	18,23	9	0,47 %
	Total	13	5	19	100 %

E. Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mengevaluasi hasil data yang diuraikan. Hubungan antara variabel independen dan dependen, juga dikenal sebagai variabel, diteliti dengan menggunakan metode korelasi Product Moment dalam penelitian ini. Program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) versi 26 akan membantu perhitungan untuk analisis data.



BAB IV

PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancha Penelitian

Arah pandangan eksplorasi dapat diartikan sebagai bagian yang dilewati ilmuwan sebelum melakukan pemeriksaan dengan titik pemeriksaan berlanjut tanpa ada hambatan. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Para santriwati Asrama Al-Khusna menjadi fokus penelitian ini.

Peneliti memilih santriwati di Asrama Putri Al-khusna dikarenakan di asrama tersebut subjek berumur remaja yang dimana sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Sampel yang diambil oleh peneliti dari santrwati berjumlah 60 orang sebanyak jumlah populasi yang ada dikarenakan popuasi yang ada kurang dari 100 maka digunakannya semua populasi untuk sampel hal tersebut menggunakan total sampling dengan membagikan kuesioner kepada para santriwati Asrama Putri Al-Khusna. Pertimbangan peneliti memilih santriwati Asrama putri Al-khusna sebagai subjek penelitan:

- a. Adanya masalah yang ditemukan berkaitan dengan judul penelitian
- b. Peneliti mengambil populasi dari santrwati Asrama Putri Al-Khusna dikarenakan didala asrama tersebut semua berusia remaja yang duduk di bangku SMP/MTS sesuai dengan situasi subek yang diinginkan peneliti.
- c. Peneliti memperoleh izin dari fakultas untuk meneliti santrwati di Asrama Putri Al-Khusna.

2. Persiapan Penelitian

Menggunakan izin penelitian yang saat ini penting di mana penilaian akan dilakukan dan dengan hati-hati mengatur semua yang akan digunakan saat penyelidikan akan dilakukan adalah dua langkah langkah yang harus diambil oleh ahli yang adil sebelum penilaian mengemudi. Beberapa langkah persiapan dilakukan oleh peneliti, seperti:

a. Persiapan perizinan

Peneliti harus menyelesaikan prosedur utama, yaitu membuat surat izin penelitian, sebelum dapat memulai penyelidikan. Landasan utama bagi para ahli dalam mendapatkan lisensi adalah dengan mengajukan formulir aplikasi untuk hibah eksplorasi dari Staf Sains Otak yang kemudian akan dikirim ke Penjaga Perempatan Remaja Putri Al-Khusna dengan nomor surat 189/C.1/Psi-SA/II/2023.

b. Penyusunan alat ukur

Tahapan yang membantu proses pengumpulan data adalah penyiapan alat ukur. Alat ukur yang digunakan adalah angket skala psikologis. Skala kepercayaan diri dan skala hubungan teman sebaya adalah dua skala kuesioner psikologis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembuatan skala penelitian dimana setiap skala didalamnya terdiri dari aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* dengan opsi jawaban mencakup SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Adapun pemberian skor pada tiap opsi jawaban rentan 4-1 *favorable*, sementara itu secara berurutan skor 1-4 untuk aitem *unfavorable*. Penyusunan dari masing-masing alat ukur dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Skala Penyesuaian Diri

Skala ini disusun peneliti berdasarkan aspek dari (Huber dan Runyon, 2006). Aspek yang terdiri dalam penyesuaian diri terdiri dari persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, self-image positif, dan hubungan intrapersonal. Total aitem yang digunakan dalam penelitian pada skala penyesuaian diri sebanyak 44 aitem yaitu 22 aitem *favorable* serta 22 aitem *unfavorable* pemberian nomor pada skala sebagai berikut :

Tabel 3. Sebaran Nomor Aitem Skala Peyesuaian Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Presepsi terhadap realitas	1,2,5,6,7	3,4,8,9,10	10
2.	Mengatasi stress dan kecemasan	11,12,15,16	13,14,17,18	8
3.	<i>Self Image</i> positif	19,20,21,24,25	22,23,26,27	9
4.	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	28,29,32,33	30,31,34,35,36	9
5.	Hubungan interpersonal yang baik	37,38,41,42	39,40,43,44	8
Jumlah		22	22	44

2) Skala Relasi Teman Sebaya

Skala Hubungan Teman Sebaya didasarkan pada skala yang dikembangkan oleh Rahmawati (2022), seorang mahasiswa. Surya (2010) mengemukakan tiga aspek hubungan teman sebaya: pihak yang terlibat dalam pergaulan, kegiatan yang dilakukan, dan pertengkaran. Skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 23 aitem, 15 di antaranya mendukung dan 8 di antaranya negatif.

Bentuk pelaksanaan skala relasi teman sebaya yakni melalui pemberian opsi jawaban untuk selanjutnya responden bisa memilih yang paling sesuai dengannya. Opsi yang dimaksud mencakup SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), serta STS (Sangat Tidak Sesuai). Adapun dari SS sampai STS secara berurutan diberikan skor 4-1 untuk aitem *favorable*, sementara itu secara berurutan diberikan skor 1-4 untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 4. Distribusi Sebaran nomor Aitem Skala Relasi Teman Sebaya

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pihak yang terlibat pergaulan	1,2,3,6,7	4,5,8	8
2.	Kegiatan yang dilakukan	9,10,11	12	4
3.	Intensitas	13, 14, 16, 17, 20, 21, 22	18,19,23	11
Jumlah		15	8	23

c. Uji coba alat ukur penelitian

Tujuan untuk dilakukannya uji coba alat ukur penelitian adalah untuk mengetahui seberapa layak alat ukur yang akan digunakan pada saat pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 28 Januari 2023 dengan menggunakan metode *try out* terpakai sehingga skala langsung dilakukan penelitian dengan subjek mengisi skala.

Data skala telah diisi dengan subjek kemudian diberi skor. Tujuan dari dilakukan hal tersebut agar dapat mengetahui aitem yang bisa digunakan dan yang tidak bisa digunakan atau rusak. Proses pengolahan data dibantu SPSS versi 22.0 *for windows*.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya pembeda butir soal dan estimasi reliabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh butir soal dapat membedakan antara orang yang atributnya diukur dan yang tidak. Jika suatu item memiliki koefisien korelasi minimum 0,30, maka item tersebut dianggap memuaskan dan baik (koefisien korelasi item x 0,30), dan batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 jika item tidak cukup memenuhi kriteria (Azwar, 2017). Metode analisis *product moment* dengan SPSS versi 20.0 *for windows* digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara skor item dengan skor total. Berikut adalah hasil uji daya beda butir dan reliabilitas untuk masing-masing skala:

1) Skala Penyesuaian Diri

Hasil dari uji beda benda adalah dari skala eksplorasi sebelumnya yang dipimpin oleh Zahro (2022) dimana hasil yang didapat dari 44 hal diperoleh 31 hal dengan nilai hal yang tinggi bahkan hal yang memiliki skor rendah dengan jumlah 13 hal. Sementara itu, uji beda item skala penyesuaian diri pada 60 siswi di Asrama Putri Al-Khusna mengungkapkan bahwa dari 44 item, 28 item memiliki daya beda tinggi dan 16 item daya beda rendah. Analisis mengungkapkan bahwa daya diferensial tinggi antara 0,306 dan 0,608, dan daya diferensial rendah antara -0,276 dan 0,292. Skala Penyesuaian Diri yang berjumlah 28 item memiliki reliabilitas estimasi sebesar 0,839 yang berarti reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Tabel berikut menampilkan hasil analisis distribusi power differential item pada skala penyesuaian diri:

Tabel 5. Sebaran Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	F	UF	F		UF	
				DBT	DBR	DBT	DBR
1.	Presepsi yang akurat terhadap realita	5*, 13*, 15*	2, 4, 8, 9, 16*, 17*, 24*	1	3	4	3
2.	Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan		11*, 12, 14, 19*, 20, 25*, 31*, 32, 33, 34	0	0	6	4
3.	Self-image positif	1*, 27*	6, 26, 35*	0	2	2	1
4.	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	30	3, 23*, 28, 29	1	0	3	1
5.	Hubungan interpersonal	7*, 18, 36*	10, 21	1	2	2	0
	Total	10	26	3	7	17	9

Keterangan: * = aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Relasi Teman Sebaya

Dari 23 item, uji daya beda item yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menghasilkan temuan sebagai berikut: 16 item memiliki daya beda tinggi dan 7 item memiliki daya beda rendah. Sementara itu, hasil uji daya beda butir pada skala hubungan teman sebaya yang diberikan kepada 60 orang siswi di Asrama Putri Al-Khusna, terungkap bahwa dari total 23 butir butir, 17 butir memiliki daya pembeda tinggi dan 6 butir memiliki daya beda tinggi. diferensiasi rendah. Analisis mengungkapkan bahwa daya diferensial tinggi antara 0,308 dan 0,695, dan daya diferensial rendah antara -0,033 dan 0,295. Skala Peer Relations yang berjumlah 16 item memiliki reliabilitas estimasi sebesar 0,772 yang berarti reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Tabel berikut menampilkan hasil analisis distribusi power differential item pada skala penyesuaian diri:

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala Relasi Teman Sebaya

No	Aspek	F	UF	F		UF	
				DBT	DBR	DBT	DBR
1.	Pihak yang terlibat pergaulan	1,2,3,6*,7	4,5,8*	4	1	2	1
2.	Kegiatan yang dilakukan	9,10,11	12*	3	0	0	1
3.	Intensitas	16, 17, 20, 21, 22*	18*,19*,23	4	1	1	2
Total		15	8	11	2	3	2

Keterangan: *) = aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Setelah menguji berbagai item, langkah selanjutnya adalah menomori ulang sesuai dengan data baru dari item yang dijatuhkan. Item dengan nilai rendah akan dihapus, sedangkan item dengan nilai tinggi akan tetap memungkinkan proses penelitian dilanjutkan. Dengan demikian, sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	Disiplin diri	22(13)	2(1), 4(6), 8(5), 9(6)	5
2.	Tindakan yang tidak impulsive		12(8), 14(9), 20(11), 32(18), 33(19), 34(20)	6
3.	Kebiasaan baik		6(4), 26(14)	2
4.	Etika kerja	30(17)	3(2), 28(15), 29(16)	4
5.	Keterandalan	18(10)	10(7), 21(12)	3
	Total	3	17	20

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala kontrol diri

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Skala Relasi Teman Sebaya

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	Pihak yang terlibat dalam pergaulan	1(2), 2(3), 3(5), 7(6)	4(1),5(4)	5
2.	Kegiatan yang dilakukan	9(7),10(8),11(9)		10
3.	Intensitas	16(11), 17(12), 20(13), 21(14)	23(10)	7
	Total	11	3	22

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala *celebrity worship*

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penyebaran skala penelitian pada tanggal 28 Januari 2023. Penelitian dilaksanakan dengan cara membagikan kuesioner berbentuk hardfile atau sudah di cetak secara tatap muka pada seuruh santriwati Asrama Putri Al-Kusna. Penelitian dibantu oleh empat pengurus untuk membagikan skala penelitian kepada subjek. Anggota dai penelitian yaitu seluruh santriwati Asrama Putri Al-Khusna yang berjumlah 60 orang yang berusia 12 sampai 15 tahun. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik REsponden berdasarkan Usia

No.	Karakteristik Rentang usia	Frekuensi	Presentase
1.	12 tahun	11	0,183%
2.	13 tahun	21	0,35%
3.	14 tahun	16	0,26%
4.	15 tahun	12	0,2 %
	Total	60	100%

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Pada data penelitian yang telah terkumpul sebelumnya, proses pengujian asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam ulasan ini, ahli menggunakan program komputer seperti SPSS versi 20 untuk menguji kecurigaan.

a. Uji Normalitas

Dalam suatu penelitian, uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Metode *One Sample K-S Z* digunakan untuk menguji normalitas data penelitian. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dianggap normal. Data berikut diturunkan dari hasil normalitas yang diperoleh:

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Penyesuaian Diri	81,33	11,262	0,706	0,701	>0,05	Normal
Relasi Sebaya	Teman 53,02	5,543	0,782	0,573	>0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Sebagai bagian dari uji asumsi, uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan linier. Jika signifikansi uji Fliner kumpulan data kurang dari 0,05, maka dianggap memiliki hubungan linier.

Untuk variabel penyesuaian diri dengan hubungan teman sebaya, uji linieritas menghasilkan nilai Flinear sebesar 36,893 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hubungan linear antara penyesuaian diri dan hubungan interpersonal.

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah penyesuaian diri santriwati Asrama Al-Khusna dan hubungan teman sebaya tidak berhubungan maka dilakukan pengujian hipotesis. Metode korelasi Pearson yang dikembangkan oleh Karl Pearson digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh $r_{xy} = 0,624$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa hipotesis sebelumnya tidak dapat dijalankan berdasarkan data ini. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan positif yang kritis antara perubahan diri dan hubungan pertemanan siswa perempuan di Asrama Wanita Al-Khusna.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Struktur deskripsi data penelitian menunjukkan bagaimana skor subjek pada pengukuran dan kondisi subjek pada atribut-atribut yang diteliti saling berhubungan. Dalam hal ini, distribusi normal digunakan untuk mengkategorikan subjek penelitian, dengan tujuan membaginya ke dalam kelompok bertingkat berdasarkan masing-masing variabel yang diungkapkan. Norma kategori yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

	Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	< x ≤	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	≤	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ : Mean hipotetik

σ : standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Penyesuaian Diri

Di Asrama Putri Al-Khusna, skala penyesuaian diri untuk santri putri memiliki 28 butir soal dengan selisih tinggi yang masing-masing memiliki empat (empat) pilihan jawaban dan skor antara 1 sampai 4. Skor terendah

subjek adalah 28, yang mana berasal dari (28×1) , dan skor tertingginya, atau skor, adalah 112, yang berasal dari (28×4) . Setelah itu, rentang skor dipecah menjadi enam satuan standar deviasi empat belas, yang diturunkan dari $(112 - 28) : 6$, dengan rata-rata 70 yang dihitung dari $(112 + 28) : 2$.

Berdasarkan temuan penelitian, gambaran skor empiris pada skala penyesuaian diri mahasiswi Asrama Al-Khusna diperoleh mean 81,3, standar deviasi 11,3, skor minimal 60, dan skor maksimal 110.

Tabel 12. Deskripsi Skor Penyesuaian diri

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	60	28
Skor Maksimum	110	112
Mean (M)	81,3	70
Standar Deviasi (SD)	11,3	14

Berdasarkan rata-rata empirik terlihat bahwa rentang nilai mata pelajaran pada informasi variabel penyesuaian diri pada mahasiswi Asrama Al-Khusna secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 27. Berikut ini adalah adalah norma kategorisasi penyesuaian diri mahasiswi Asrama Al-Khusna yang akan dijelaskan pada tabel , sebagai berikut :

Tabel 13. Kategorisasi Nilai Subjek Skala Penyesuaian diri

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 64,4$	Sangat Rendah	5	8%
$64,4 < X \leq 75,7$	Rendah	13	22%
$75,7 < X \leq 87$	Sedang	27	45%
$87 < X \leq 98,2$	Tinggi	9	15%
$X \geq 110$	Sangat Tinggi	6	10%
Total		60	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

Gambar 1. Rentang Skor Skala Penyesuaian Diri

2. Deskripsi Data Skor Relasi Teman Sebaya

Di Asrama Al-Khusna, Skala Hubungan Teman Sebaya untuk mahasiswi terdiri dari 19 item dengan daya pembeda yang tinggi. Setiap skor memiliki empat (empat) pilihan jawaban, dan skor berkisar dari 1 sampai 4. Skor terendah subjek adalah 19 dari (19×1) , dan skor tertinggi subjek adalah 112 dari (28×4) . Setelah itu, rentang skor dipecah menjadi enam satuan standar deviasi empat belas, yang diturunkan dari $(112-28): 6$, dengan rata-rata 70 yang dihitung dari $(112+28): 2$. Penelitian ini menghasilkan skor rata-rata 53, standar deviasi 5,5, skor minimal 38, dan skor maksimal 64.

Tabel 14. Deskripsi Skor Relasi Teman Sebaya

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	38	17
Skor Maksimum	64	68
Mean (M)	53	42,5
Standar Deviasi (SD)	5,5	8,5

Berdasarkan mean empirik maka dapat diketahui rentang skor subjek dalam data variable relasi teman sebaya pada santriwati Asrama Putri Al-Khusna secara keseluruhan masuk dalam kategori Sedang yaitu sebesar 21. Berikut norma kategorisasi penyesuaian diri pada santriwati Asrama putri Al-Khusna yang akan dijelaskan pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Nilai Subjek Skala Penyesuaian diri

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 44,7$	Sangat Rendah	5	8,3%
$44,7 < X \leq 50,2$	Rendah	14	23,3%
$50,2 < X \leq 55,8$	Sedang	21	35%
$55,8 < X \leq 61,3$	Tinggi	18	30%
$X \geq 64$	Sangat Tinggi	2	3,3%
	Total	60	100%



Gambar 2. Rentang Skor Skala Relasi Teman Sebaya

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyesuaian diri mahasiswi Asrama Al-Khusna dan hubungannya dengan mahasiswa lain terkait. Berdasarkan konsekuensi dari tinjauan tersebut, spekulasi utama, khususnya hubungan antara hubungan teman sebaya dan perubahan diri, mendapatkan nilai koefisien hubungan sebesar 0,00 dengan tingkat kepentingan 0,624 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa penyesuaian diri mahasiswi Asrama Al-Khusna terkait dan hubungan teman sebaya dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat besar antara hubungan teman sebaya dan perubahan diri bagi mahasiswi di Asrama Al-Khusna. Hal ini menjelaskan mengapa mahasiswi Asrama Al-Khusna memiliki penyesuaian diri yang lebih besar ketika hubungan teman sebaya mereka lebih kuat. Dengan skor 81,3, gambaran hasil variabel penyesuaian menunjukkan bahwa rata-rata empiris lebih tinggi dari rata-rata hipotetik. Sementara itu, variabel hubungan teman sebaya juga memiliki rata-rata empiris yang lebih tinggi daripada rata-rata hipotetik, yaitu 53. Skor kategorisasi variabel penyesuaian ditemukan sedang dalam penelitian ini, dengan nilai 27 dari 60 responden. Mahasiswi Asrama Putri Al-Khusna memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan teman. Dengan nilai 35% dari total 60 responden, skor *peer relation* tergolong sedang. Santri di Asrama Putri Al-Khusna masih mahir berkomunikasi dan berteman di asrama, terbukti dengan tingkat *peer relation* yang sedang. Penegasan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Baidul (2017) dan Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan hubungan teman sebaya. Hal ini disebabkan karena hubungan antar teman sebaya berbanding terbalik dengan kepercayaan diri.

Menurut Nita dkk. (2019), Surya juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan penentu atau pendorong bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan. Hal ini menjadikannya bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang. Ketika anak-anak di sekolah, mereka biasanya memiliki banyak interaksi dengan teman sebayanya. Akibatnya,

interaksi antara anak dengan teman sebayanya akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Menurut Steinberg (2012), remaja dengan harga diri yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah menunjukkan rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuannya. Untuk mematahkan ketergantungan yang stabil dan memenuhi kebutuhan akan kebebasan, anak-anak perlu mencapai kemandirian dan keterpisahan yang memadai dari orang tuanya, oleh karena itu anak-anak membutuhkan citra diri mereka sebagai orang yang luar biasa, jernih, dan sangat terkoordinasi. Hong mengatakan bahwa memiliki teman dan mendapat dukungan dari teman sebaya sangat penting jika orang tua ingin anaknya menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Ia juga mengatakan bahwa anak-anak harus berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan sosial. 4 Risiko rendahnya kepercayaan diri anak akan sangat dipengaruhi oleh hubungan teman sebaya yang tidak sehat dan kurangnya dukungan sosial. Menurut Putri (2018), Tarsidi, interaksi teman sebaya dapat mengenalkannya pada anak.

“Hubungan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru” didukung oleh penelitian ini. Eva menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru dengan interaksi teman sebaya. Tingkat signifikansi 0,000 0,05 dan koefisien korelasi 0,682 menunjukkan hal tersebut. Tingkat hubungan antara komunikasi teman sebaya dan keberanian anak-anak diingat untuk bidang kekuatan utama dengan koefisien determinan berikutnya senilai $KD - r^2 \times 100 \text{ persen} = 46,6\%$, dan itu menyiratkan bahwa kerja sama teman sebaya memiliki dampak sebesar 46,6% pada kepercayaan diri anak muda. “Pengaruh perilaku prososial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya” menjadi judul penelitian lain yang dilakukan Priliana. 1) Perilaku prososial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teman sebaya, dibuktikan dengan $R = 0,468$ dan $p = 0,000$, menurut analisis. 2) Penerimaan teman sebaya secara signifikan dipengaruhi oleh kepercayaan diri, dibuktikan dengan $R = 0,310$ dan $p = 0,000$. 3) Perilaku prososial dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya pada siswa kelas V SD yang

ditunjukkan dengan $R = 0,703$ dan $p = 0,000$, dengan perilaku prososial dan kepercayaan diri secara efektif memberikan kontribusi sebesar 70% terhadap penerimaan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain tetap memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kelemahan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjek kurang memahami kalimat dalam skala sehingga dalam pengambilan data subjek banyak bertanya
2. Pengambilan data dilakukan pada malam hari dimana beberapa dari subjek sudah merasa lelah yang mempengaruhi kefokusannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri santriwati Asrama Al-Khusna berkorelasi positif dengan hubungannya dengan mahasiswa lain. Ini menjelaskan mengapa siswa perempuan menunjukkan penyesuaian diri yang lebih besar ketika hubungan teman sebaya mereka lebih kuat. Sebaliknya, santriwati di Asrama Putri Al-Khusna memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih rendah ketika hubungan teman sebayanya kurang kuat.

B. Saran

1. Bagi subjek

Para santriwati Asrama Putri Al-Khusna dapat meningkatkan kepercayaan diri agar dapat menjalin relasi antar teman sebaya dengan baik ketika berada di asrama yang dimana ini berpengaruh dalam kehidupan, pembelajaran para santriwati selama di asrama.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk memperoleh data yang lebih tepat, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut variabel-variabel yang tercantum dengan memperhatikan tahapan perkembangan, hubungan dengan teman sebaya, dan aklimatisasi terhadap subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. 2012. "Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian". Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment (Second Edition)*. USA: Prentice-Hall.
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190-202.
- Azwar, S. (2015). *Tes prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017a). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Cony M. Semiawan. (1998). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Fatimah, N. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Firman, F. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <http://doi.org:10.31227/osf.io/4nq5e>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dumas, T., Ellis, W., Wolfe, D. (2012). *Identity Development as a Buffer of Adolescent Risk and Behaviors in the Context of Peer Group Pressure and Control*. *Journal of Adolescence*. Vol 35. 9177-927
- Hayati, Fitroh. (2011). *Pesantren sebagai alternative model lembaga pendidikan kader bangsa*. *Mimbar*, Vol. XXVII, No.02. 2011
- Hidayati, D.S. (2014). "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1): 17-28.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1999). *Psikologi Perkembangan: "Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan"* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, Elizabeth, B. (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (alih bahasa Istiwidayanti, dkk). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Karimah, Ummah. (2018). *Pondok pesantren dan pendidikan: relevansinya dalam tujuan pendidikan*. Misykat, Vol. 03, No. 01, 2018.
- Mamduh, Muhammad, Syaui. (2018). *Kelekatan dan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marizki Putri, Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandiiling Kec. Silimpaung, Menara Ilmu, Vol XII, 2018. h. 110
- Mustika ningsih, A. (2015). *Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Mutadin, Zainun. (2002). *Penyesuaian diri remaja*. <https://epsikologi.com/psikologi-pendidikan/>
- Panut P & Umami Ida. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiasa Wancana.
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Purnama, Rika Aulya., Wahyuni, Sri. (2017). *Kelekatan (Attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja*. Jurnal Psikologi, Vol.13. No.1. 2017.
- Rice, F.P. & Dolgin, K.G. (2002). *The Adolescent : Development, Relationships, and Culture* (10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. (2002). *Remaja jilid 2 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Saifuddin Azwar. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Semuin, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, Okky. (2014). *Pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresi sisea di SMA NEGERI 3 KLATEN*. Jurnal riset mahasiswa bimbingan konseling.

